

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Status gizi

Status gizi adalah merupakan hasil akhir dari keseimbangan antaramakanan yang masuk kedalam tubuh (nutrient input) dengan kebutuhan tubuh (nutrient out put) akan gizi tersebut (Supariasa IDN, 2001)

Status gizi dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti asupan makan, perawatan balita, dan pelayanan kesehatan pada balita. Untuk asupan makanan balita, maka ada beberapa kebutuhan nutrisi yang harus dipenuhi seperti :

a. Air

Adanya air, adalah sangat penting, kekurangan air berakibat kematian dalam beberapa hari. Kandungan air bayi relative lebih tinggi (75-80% dari berat badan) daripada kandungan orang dewasa (55-60%) (Nelson, 2000). Kekurangan air akan mengakibatkan dehidrasi yang akan mempengaruhi cairan tubuh.

Kebutuhan air manusia terkait dengan konsumsi kalori, dengan kehilangan yang tidak terasa dan dengan berat jenis urin. Bayi harus mengkonsumsi air lebih banyak daripada orang dewasa (Nelson, 2000). Semakin muda umur manusia, semakin tinggi kebutuhan air dalam sehari-hari.

Pada balita tentunya kebutuhan air untuk sehari-harinya sangatlah tinggi dibandingkan orangtua. Keseimbangan air tergantung pada beberapa faktor tak tetap, seperti kadar protein dan mineral dalam diet, yang menentukan beban larut yang disajikan pada ekskresi ginjal, kecepatan metabolic dan pernafasan, dan suhu tubuh (Nelson, 2000).

b. Karbohidrat

Karbohidrat, sementara menyediakan bagian terbesar dari diet yang diperlukan, juga menyediakan kebanyakan kebutuhan energy tubuh. Bila tidak ada karbohidrat ini, tubuh menggunakan protein dan lemak untuk energi (Nelson, 2000).

Asi menyediakan sekitar 40% dari kalorinya dalam bentuk laktosa, yang mengalami hidrolisis menjadi glukosa dan galaktosa. Buah dan sayuran mengandung gula sederhana, termasuk glukosa dan fruktosa. Pada anak dan dewasa, sebagian besar karbohidrat makanan di konsumsi dalam bentuk polisakarida, terutama kanji nabati (Nelson, 2000). Jadi karbohidrat merupakan komponen yang penting dalam pemenuhan kebutuhan.

c. Lemak

Lemak dan produk metaboliknya membentuk bagian integral membrane seluler dan merupakan penyimpanan energy yang efisien. Lemak dan produk metaboliknya memberikan rasa enak pada makanan dan berperan sebagai pengangkut vitamin-vitamin A,D,E dan K yang larut dalam lemak. Sekitar 98% dari lemak alamiah adalah trigliserida, tiga asam lemak yang digabung

dengan gliserol. Sisanya 2% meliputi asam lemak bebas, monogliserida, digliserida, kolesterol dan fosfolipid (Nelson, 2000).

Trigliserida yang tertelan sebagian terhidrolisis oleh lipase lidah dan diemulsikan dalam lambung. Dalam duodenum, lipase pancreas menghidrolisis trigliserida menjadi monogliserida dan asam lemak bersama garam empedu, membentuk *micelles*, yang menaikkan daya larut lemak (Nelson, 2000)

d. Protein

Protein membentuk sekitar 20% berat badan orang dewasa. Asam aminonya adalah nutrient dasar dalam pembentukan protoplasma (Nelson, 2000). Protein yang berkualitas sangat dibutuhkan untuk tubuh. Protein yang baik sebaiknya mengandung semua asam amino esensial dengan proporsi tinggi. Asupan protein yang berkualitas tinggi akan menurunkan kebutuhan protein yang dibutuhkan oleh tubuh. Protein dipecah dalam proses pencernaan menjadi oligoliptida dan asam α -amino. Asam lambung memberi pH optimal untuk memecah peptide oleh pepsin. Pada media alkali usus, tripsin, khimotripsin, dan karboksipaptidase dari pankreas menghidrolisis protein dan pepton menjadi peptide dan beberapa asam amino (Nelson, 2000).

e. Mineral

Sekitar 98% dari kandungan mineral tubuh terdiri dari kalsium, fosfor dan magnesium, dengan tulang mengandung 99% dari kalsium, 80% dari fosfor, dan 60% dari magnesium. ASI atau susu formula memasok mineral

tubuh. Jadi bayi yang minum susu berisiko tinggi mengidap defisiensi kalsium makanan (Nelson, 2000). Jadi susu formula sebaiknya harus diberikan tepat sesuai dengan umur dan kebutuhan pada anak.

f. Vitamin

Kadar vitamin sangat dibutuhkan oleh tubuh. ASI biasanya berisi cukup vitamin C, jika ibu makan makanan yang sesuai, dan cukup vitamin D kecuali kalau ibu tidak terpapar secara cukup pada cahaya matahari atau berpigmen gelap. Air susu sapi berisi lebih banyak vitamin K daripada ASI. Kedua jenis air susu ini agakya berisi vitamin A dan vitamin B kompleks yang cukup untuk kebutuhan nutrisi bayi pada usia bulan pertama (Nelson, 2000).

Status gizi juga dibagi dalam beberapa kelompok :

- a. Status gizi lebih: Status gizi lebih berkaitan dengan konsumsi makanan yang melebihi dari yang dibutuhkan terutama konsumsi lemak yang tinggikan makanan dari gula murni (Djaeini, 2000).
- b. Status gizi baik Status gizi baik adalah kesesuaian antara jumlah asupan dengan kebutuhan gizi seorang anak (Santoso, 2004).
- c. Status gizi kurang Status gizi kurang pada dasarnya merupakan gangguan kesehatan yang disebabkan oleh kekurangan asupan energi dan protein dalam waktu tertentu (DepKes RI, 2002).
- d. Status gizi buruk Bila kondisi gizi kurang berlangsung lama maka akan berakibat semakin berat kekurangannya, dalam keadaan ini dapat menjadi gizi buruk uruk (DepKes RI, 2000).

2. Klasifikasi Status Gizi

Mengingat ada beberapa alternatif indikator yang digunakan untuk menilai status gizi misalnya : BB/U, TB/U dan BB/TB. Berikut ini pilihan alternatif sesuai dengan tujuan pengumpulan :

- Pilih tabel rujukan sesuai indikator status gizi yang digunakan dan jenis kelamin anak.
- Perhatikan kolom paling kiri untuk variabel petunjuk yaitu umur untuk indikator BB/U, TB/U dan BB/TB.
- Bandingkan hasil pengukuran dengan angka yang ada pada tabel. Untuk lebih jelasnya klasifikasi status gizi dapat dilihat pada tabel 1 :

Pengukuran status gizi bisa dilakukan dengan beberapa cara seperti :

- Pengukuran dengan *z-score*

tabel 2 : Klasifikasi Status Gizi Balita berdasarkan BB/U

No	Kategori	Z - Score
1.	Status gizi buruk	$< - 3 \text{ SD}$
2.	Status gizi kurang	$< - 2 \text{ SD}$ sampai $\geq - 3 \text{ SD}$
3.	Status gizi baik	$\geq - 2 \text{ SD}$ sampai $- 2 \text{ SD}$
4.	Status gizi lebih	$> + 2 \text{ SD}$

Sumber: Depkes RI 2004

- Pengukuran status gizi dengan NCHS

Kriteria keberhasilan nutrisi ditentukan oleh status gizi :

- 1) Gizi baik, jika BB menurut umur $> 80\%$ standart WHO – NHCS.
- 2) Gizi kurang, jika berat badan menurut umur 61% sampai 80% standart WHO – NHCS.
- 3) Gizi buruk, jika berat badan menurut umur $\leq 60\%$ standart WHO – NHCS. (Supariasa, 2002)

3. Tingkat Ekonomi

Ekonomi adalah segala usaha manusia dalam memenuhi kebutuhannya guna mencapai kemakmuran hidupnya, pengaturan rumah tangga (Pius dan Dahlan, 2001). Ekonomi sangat mempengaruhi taraf kehidupan seseorang. Hampir semua kebutuhan hidup dipengaruhi oleh tingkat ekonomi. Padahal masih banyak keadaan ekonomi penduduk yang rendah. Keadaan sosial ekonomi yang rendah pada umumnya berkaitan erat dengan berbagai masalah kesehatan yang dihadapi, hal ini disebabkan karena ketidakmampuan dan ketidaktahuan dalam mengatasi berbagai masalah tersebut (Effendy Nasrul, 1998). Oleh karena itu, masalah yang berhubungan dengan ekonomi rendah akan mempengaruhi masalah lainnya yang berkaitan.

Menurut Emil Salim (Hartono, 2004) bahwa kemiskinan adalah merupakan suatu keadaan yang dilukiskan sebagai kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang paling pokok seperti pangan, pakaian, tempat berteduh dan lain-lain. Salah satu akibat dari kurangnya kesempatan kerja adalah rendahnya pendapatan masyarakat. Kurangnya kesempatan kerja yang tersedia tidak lepas dari struktur perekonomian Indonesia yang sebagian besar masih tergantung pada ektor pertanian termasuk masyarakat pedesaan

yang sebagian besar hidup dari hasil pertanian (agraris) dan pekerjaan-pekerjaan yang bukan agraris hanya bersifat sambilan sebagai pengisi waktu luang (Ahmadi Abu, 1997). Tolok ukur yang umumnya digunakan untuk penggolongan seseorang atau masyarakat dikatakan miskin adalah tingkat pendapatan (Ahmadi Abu, 1997). Kemiskinan sebagai salah satu determinan sosial ekonomi merupakan penyebab gizi kurang yang pada umumnya menduduki posisi pertama (Suhardjo, 2008).

Badan pusat statistik (BPS), merinci pendapatan dalam kategori sebagai berikut:

a. Pendapatan berupa uang yaitu pendapatan :

- 1) Dari gaji dan upah yang diperoleh dari kerja pokok, kerja sampingan, kerjalembur dan kerja kadang-kadang
- 2) Dari hasil usaha sendiri berupa hasil bersih dari usaha sendiri dan penjualandari kerajinan rumah.
- 3) Dari hasil investasi yakni pendapatan yang diperoleh dari hak milik tanah
- 4) Dari keuntungan sosial yakni pendapatan yang diperoleh dari kerja sosial.

b. Pendapatan berupa barang yaitu pendapatan berupa :

- 1) Bagian pembayaran upah dan gaji yang berbentuk beras, pengobatan, transportasi, perumahan dan rekreasi.

- 2) Barang yang diproduksi dan dikonsumsi dirumah antara lain pemakaian barang yang diproduksi dirumah dan sewa yang seharusnya dikeluarkan terhadap rumah sendiri yang ditempat

Badan Pusat Statistik (BPS, 2008) membedakan pendapatan menjadi 4 golongan adalah:

- a. Golongan pendapatan sangat tinggi, adalah jika pendapatan rata-rata lebih dari Rp. 3.500.000,00 per bulan
- b. Golongan pendapatan tinggi adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp. 2.500.000,00 – s/d Rp. 3.500.000,00 per bulan
- c. Golongan pendapatan sedang adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp. 1.500.000,00 s/d Rp. 2.500.000,00 per bulan
- d. Golongan pendapatan rendah adalah jika pendapatan rata-rata kurang dari 1.500.000,00 per bulan

4. Tingkat Pendidikan

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemiskinan. Salah satu faktor yang menyebabkan timbulnya kemiskinan adalah pendidikan rendah. Dengan adanya tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan seseorang kurang mempunyai keterampilan tertentu yang diperlukan dalam kehidupannya (Ahmadi Abu, 1997). Tingkat pendidikan ibu mempengaruhi tingkat kesehatan, karena unsur pendidikan ibu dapat berpengaruh pada kualitas pengasuhan anak. Tingkat pendidikan sangat mempengaruhi perubahan sikap dan perilaku hidup sehat. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan seseorang untuk menyerap informasi

dan mengimplementasikannya dalam perilaku dan gaya hidup sehari-hari (Depkes RI, 2004).

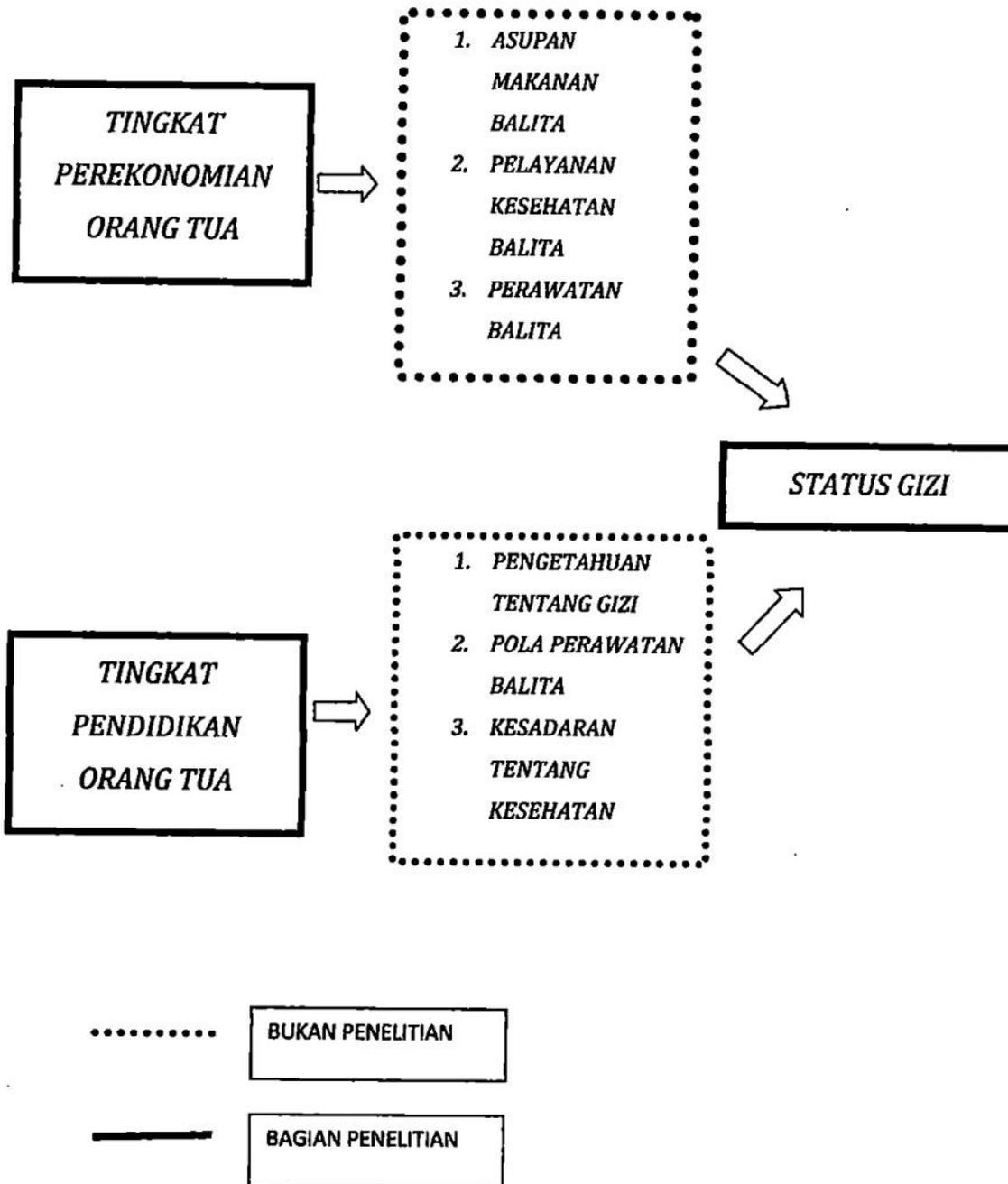
Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU RI No. 20 tahun 2003)

Menurut Y.B Mantra yang dikutip oleh Notoatmodjo (1985) pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap berperan serta dalam pembangunan kesehatan (Nursalam dan S Pariani, 2001). Makin tinggi tingkat pendidikan seseorang, makin mudah menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan (Kunecoroningrat, 1997).

Menurut Undang-Undang no.2 tahun 1999, pengukuran tingkat pendidikan formal digolongkan menjadi 4 (empat) yaitu:

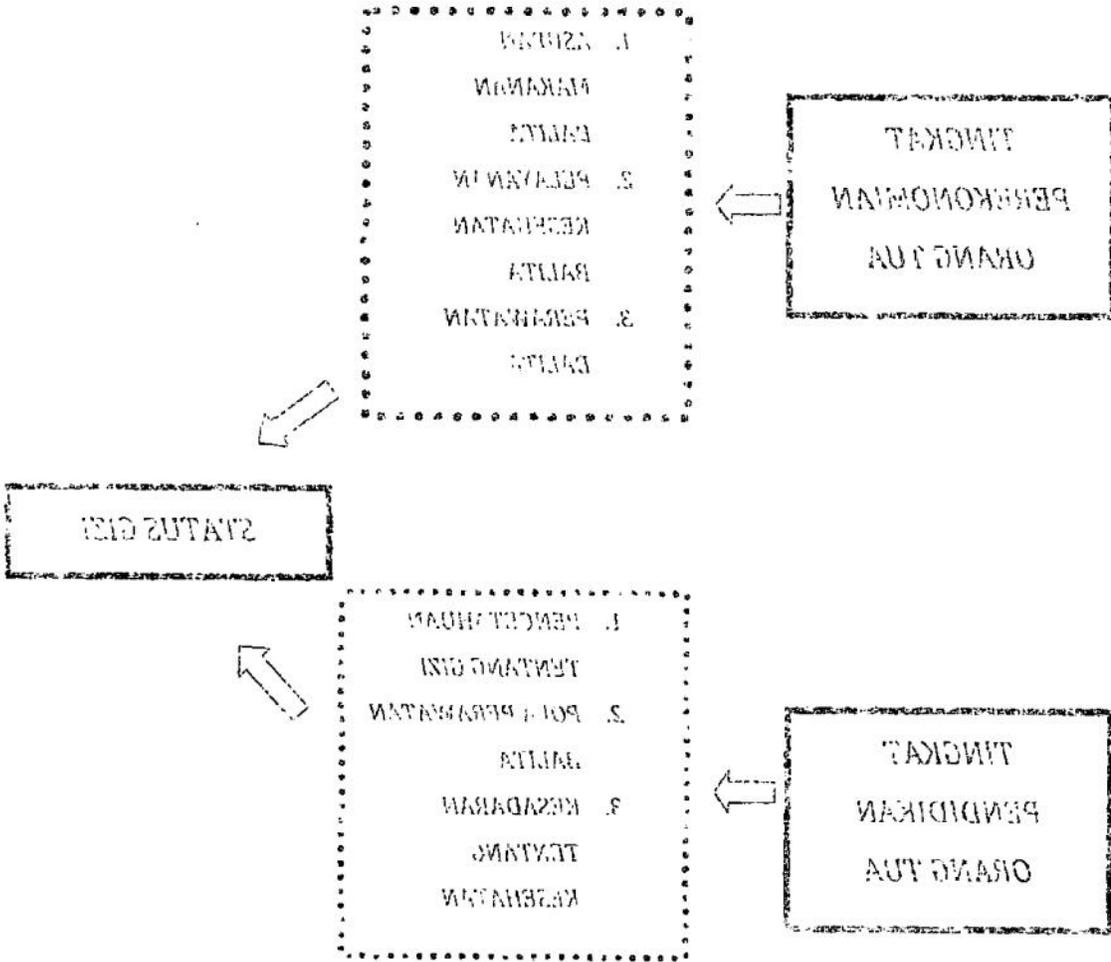
- a. Tingkat pendidikan sangat tinggi, yaitu minimal pernah menempuh pendidikan tinggi
- b. Tingkat pendidikan tinggi, yaitu pendidikan SLTA/ sederajat
- c. Tingkatan pendidikan sedang, yaitu pendidikan SMP/ sederajat
- d. Tingkat pendidikan rendah, yaitu pendidikan SD/ sederajat

B. Kerangka Konsep



Gambar 1 : Kerangka Konsep 1

1. Konsep Konsep



Gambar 1: Konsep Konsep

C. Hipotesis

1. Ada hubungan antara tingkat pendidikan dan ekonomi orang tua terhadap status gizi balita.
2. Semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua, gizi balita semakin tinggi.
3. Semakin tinggi tingkat ekonomi orang tua, gizi balita semakin tinggi.